

BABI

PENDAHULUAN

1.1 LATARBELAKANG

Indonesia merupakan negara yang mempunyai berbagai suku bangsa atau kelompok etnis yang tersebar di seluruh penjuru Indonesia. Banyaknya suku bangsa ini membuat Indonesia memiliki kekayaan alam dan kebudayaan yang sangat beragam. Orang Tionghoa di Indonesia sebagian besar tinggal di Pulau Jawa dan yang lainnya tersebar di sepanjang pantai Timur di Sumatera, misalnya Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Bangka Belitung dan Provinsi Lampung. Di Pulau Kalimantan, masyarakat Tionghoa tersebar di daerah barat, seperti di daerah Singkawang. Sedangkan di Pulau Jawa, masyarakat Tionghoa menetap dan tinggal di kota-kota pelabuhan yang terletak di pantai bagian Utara yang kemudian keluar dan menyebar ke kota-kota pedalaman di Pulau Jawa.

Walaupun masyarakat Tionghoa ini adalah kaum minoritas, namun mereka dapat hidup berdampingan dan membaaur satu sama lain dengan lingkungan penduduk asli maupun penduduk etnik lainnya. Keakraban yang terjalin dengan masyarakat setempat, tidak lantas membuat masyarakat Tionghoa melupakan dan meninggalkan tradisi kebudayaan leluhur/nenek moyang mereka. Sampai pada hari ini, mereka masih terus melaksanakan dan menjalankan tradisi kebudayaan leluhur tersebut. Hal ini dapat kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam proses pernikahan, kelahiran, tahun baru, ulang tahun maupun dalam proses upacara kematian.

Seperti di Kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah. Adat istiadat masyarakat Tionghoa yang menetap telah membaaur dengan kebudayaan masyarakat setempat. Walaupun hal ini terjadi, pada pelaksanaannya masih

dilakukan beberapa tradisi yang mereka percayai dari nenek moyang atau leluhur mereka. Seperti yang terjadi dalam proses upacara kematian. Hal ini terjadi karena dalam kehidupan keagamaan masyarakat Tionghoa, religi tumbuh dan berkembang atas dasar keyakinan kepada bermacam-macam makhluk adikodrati (Di luar kodrat alam, supranatural, seperti Tuhan, Roh Leluhur, surga, neraka, dan lain lain), termasuk arwah para leluhur (Prof.Gondomono, Manusia Kebudayaan, 34. 2013). Kepercayaan akan hal ini juga diyakini oleh masyarakat Tionghoa yang sudah memeluk agama tertentu.

Dari situlah kelompok etnik Tionghoa atau keturunan mereka mulai menyebar di pulau Jawa, salah satunya adalah di Kabupaten Purbalingga. Kini kelompok etnik Tionghoa di Purbalingga berjumlah 3.078 jiwa, 460 jiwa di antaranya adalah penganut muslim, sedangkan sisanya menganut Kristen, Katolik, dan Buddha. Orang-orang Tionghoa sendiri memiliki banyak kebudayaan dan upacara adat yang selalu menarik perhatian masyarakat setempat, salah satunya adalah upacara kematian/pemakaman orang Tionghoa di Kabupaten Purbalingga.

Pada upacara kematian, prosesi yang dilaksanakan oleh mereka sesuai dengan agama dan kepercayaan yang mereka yakini dan jalani pada saat ini. Namun, karena mereka keturunan etnis Tionghoa, mereka tidak lantas dapat melupakan tradisi yang dulunya dilaksanakan oleh leluhur. Di samping melaksanakan prosesi upacara kematian sesuai dengan agama atau kepercayaan mereka, dilaksanakan juga prosesi adat yang diwarisi oleh nenek moyang mereka.

Kematian sendiri merupakan proses terakhir manusia di dunia dalam menjalani kehidupannya. Dilahirkan, tumbuh dewasa, kemudian berakhir dengan kematian. Semua hal itu pasti akan dialami oleh manusia tanpa terkecuali, tidak memandang agama, suku, jenis kelamin, atau pun kedudukan

seseorang di dunia ini. Kematian bisa datang kapan saja dan di mana saja untuk menjemput kita.

Bagi orang yang memeluk agama Islam, mereka percaya bahwa ketika mereka meninggal atau ketika kematian datang menjemputnya, pada akhir semua itu mereka akan menentukan masuk surga atau neraka. Lain halnya dengan apa yang dipercayai oleh orang-orang Tionghoa. Mereka mempercayai bahwa setelah kematian akan muncul kehidupan baru. Mereka percaya bahwa dalam relasi seseorang dengan Tuhan atau kekuatan-kekuatan lain yang mengatur kehidupan baik langsung maupun tidak langsung, berlaku hal-hal sebagai berikut:

1. Adanya reinkarnasi bagi semua manusia yang telah meninggal, biasa disebut sebagai *cut siel qu shil-k*...o*
2. Adanya hukum karma bagi semua perbuatan manusia baik yang terpuji maupun yang buruk, antara lain tidak mendapatkan keturunan. Biasa disebut *ko kutlyi chuan/j{ It*.
3. Leluhur yang telah meninggal (arwah leluhur *lzuxian zhi ling/ Jl.JtZ X*) pada waktu-waktu tertentu dapat diminta datang untuk dijamu (*ceng beng/qing ming/*)
4. Menghormati para leluhur dan orang pandai (*tua pe kong/ta bo gong/ k1*)
5. Kutukan para leluhur, melalui kuburan atau batu nisan yang dirusak (*bornpaylmu pail£-t*)
6. Apa yang dilakukan seseorang selama hidup (di dunia */zai ren jian / -!IA la}*) juga akan dialami di alam akhirat. Kehidupan sesudah mati akan berlaku sama seperti kehidupan di dunia ini namun dalam kualitas yang lebih baik. (Sumber : Nugraha, A. 2008. Membaca Kepribadian Orang-orang Cina. Jogjakarta : Garasi)

Dengan adanya kepercayaan yang seperti itu, di dalam kebudayaan dan tradisi Tionghoa, prosesi upacara kematian mulai dari memandikan, penutupan peti hingga mengantarkan jenazah ke tempat peristirahatan terakhir (pemakaman) atau ke tempat kremasi (krematorium) harus dijalani oleh para keluarga serta kerabat mending dengan sungguh-sungguh. Setiap proses yang dilaksanakan sangatlah penting dan memiliki makna yang sangat mendalam. Peranan yayasan kemati atau rumah duka juga sangat penting dalam pelaksanaan upacara kematian. Salah satu rumah duka atau yayasan kematian yang ada di Purbalingga adalah Perhimpunan Pertolongan Kematian dan Sosial Sentausa (PPKS). PPKS ini adalah perhimpunan kematian yang melayani jasa kematian, baik anggota PPKS sendiri, maupun bukan anggota PPKS. Adanya PPKS ini sangat membantu masyarakat dalam membantu persiapan upacara kematian dan persiapannya. Namun beberapa tahun belakangan, upacara kematian etnik Tionghoa di Purbalingga mengalami akulturasi dengan kebudayaan Jawa, sehingga upacara kematian lebih disederhanakan. Semua proses upacara adat kematian sekarang ini sudah banyak yang tidak diikuti dan lebih banyak dilakukan penyederhanaan, karena penyelenggaraan kematian tempo dulu dianggap rumit.

1.2 RUMUSAN PERMASALAHAN

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat disimpulkan permasalahan-permasalahan yang akan diangkat dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah dan kehidupan orang Tionghoa di Purbalingga?
2. Bagaimana sejarah dan peranan Perhimpunan Pertolongan Kematian dan Sosial Sentausa (PPKS) dalam upacara kematian orang Tionghoa?
3. Bagaimana peranan PPKS dalam upaya meningkatkan solidaritas masyarakat Tionghoa di Kabupaten Purbalingga?
4. Bagaimana prosesi upacara kematian kelompok etnis Tionghoa dan hal-hal yang terkait di dalamnya?

5. Bagaimana pengaruh budaya Jawa dalam kematian kelompok etnis Tionghoa di Purbalingga?

1.3 RUANG LINGKUP MASALAH

Dalam skripsi ini penulis membatasi masalah sebagai berikut :

1. Skripsi ini hanya akan membahas Peranan PPKS dalam upacara kematian kelompok etnik Tionghoa di Kabupaten Purbalingga saja.

1.4 TUJUAN PENELITIAN

Menjawab permasalahan dan pertanyaan sesuai dengan perumusan masalah dalam penelitian ini, maka tujuan yang akan dicapai adalah sebagai berikut :

1. Menjelaskan sejarah dan kehidupan orang Tionghoa di Purbalingga
2. Menjelaskan sejarah dan peranan PPKS terhadap kematian orang Tionghoa.
3. Menjelaskan peranan PPKS dalam upaya meningkatkan solidaritas dikalangan masyarakat Tionghoa di Kabupaten Purbalingga.
4. Menguraikan prosesi upacara kematian kelompok etnis Tionghoa dan hal-hal yang terkait di dalamnya.
5. Menjelaskan bagaimana pengaruh budaya Jawa dalam kematian kelompok etnis Tionghoa di Purbalingga.

1.5 MANFAAT PENELITIAN

-hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi-informasi dan pengetahuan yang lengkap dan mendalam kepada semua mahasiswa yang ingin mengetahui upacara kematian kelompok etnik Tionghoa dan dapat menarik minat peneliti lain untuk melakukan penelitian secara mendalam terhadap etnik Tionghoa dalam kajian-kajian tertentu.

1.6 METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan dengan mengambil lokasi di Kabupaten Purbalingga, Provinsi Jawa Tengah. Metode-metode yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Penelitian Kepustakaan

Pada metode ini, penulis melakukan pengumpulan data dengan membaca buku-buku yang berkaitan dengan proses upacara kematian kelompok Etnik Tionghoa, atau adat istiadat orang Tionghoa. Dalam inendapatkan bahan pustaka ini mencari koleksi buku-buku baik berbahasa Indonesia ataupun berbahasa Mandarin. Menggunakan beberapa buku, majalah, jurnal dan pakar yang mengerti budaya orang Tionghoa.

2. Penelitian Lapangan

Yaitu dengan metode observasi melakukan pengamatan langsung. Selain itu dengan melakukan tanya jawab secara lisan dan tatap muka langsung dengan narasumber yang berwenang dan berkompeten memberikan informasi.

3. Wawancara

Data dikumpulkan melalui wawancara dan penelitian lapangan. Mewawancarai Tokoh/Pakar yang mengerti kebudayaan Tionghoa di Purbalingga, seperti Tokong dan Ketua Paguyuban Tionghoa Kabupaten Purbalingga.

1.7 SISTEMATIKA PENULISAN SKRIPSI

BAB I : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.2 Rumusan Permasalahan

- 1.3 Ruang Lingkup
- 1.4 Tujuan Penelitian
- 1.5 Manfaat Penelitian
- 1.6 Metode Penelitian
- 1.7 Sistematika Penyusunan Skripsi

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

- 2.1 Awal Kedatangan Orang Tionghoa ke Indonesia
- 2.2 Sejarah Kedatangan Orang Tionghoa di Karesidenan Banyumas
- 2.3 Opsir Tionghoa di Karesidenan Banyumas (Banjoemas)
- 2.4 Hubungan Orang Tionghoa li ngan Masyarakat Purbalingga
- 2.5 Sistem Religi Masyarakat Tionghoa di Purbalingga

BAB III :PEMBAHASAN

- 3.1 Lokasi dan Sejarah PPKS
- 3.2 Struktur Kepengurusan dan Sistem Keanggotaan PPKS
- 3.3 Bangunan Sekretariat PPKS
- 3.4 Peranan PPKS dalam kematian masyarakat Tionghoa di Purbalingga
- 3.5 Prosesi Upacara Kematian Kelompok Etnis Tionghoa
- 3.6 Masa Berkabung
- 3.7 Pengaruh budaya Jawa/akulturasi dalam kematian masyarakat Tionghoa di Purbalingga

BABY

- 4.1 Kesimpulan
- 4.2 Saran

GLOSARIUM

DAFTAR PUSTAKA